



Profil *Growth Mindset* Siswa Berdasarkan Sistem Zonasi

Nanda Giantari¹, Ruly Ningsih²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Email : nandagtr2002@gmail.com¹, ruly.ningsih@mercubuana-yogya.ac.id².

Received: 2024-09-21; Accepted: 2024-10-17; Published: 2024-11-15

Abstrak

Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di SMP Negeri 3 Kalasan telah menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk ketidakadilan dalam akses pendidikan dan perbedaan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi profil *growth mindset* siswa yang ditinjau dari sistem zonasi di SMP Negeri 3 Kalasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Kalasan dengan sampel berjumlah 261 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data adalah uji T dengan Kruskal Wallis. Hasil uji Kruskal-Wallis digunakan untuk menganalisis perbedaan *growth mindset* antar siswa dari berbagai jalur zonasi. Hasil uji Kruskal-Wallis (Asymp. Sig = 0,378) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan *growth mindset* siswa antara siswa jalur zonasi dengan non zonasi. *Growth mindset* siswa kategori sangat tinggi memiliki presentase 2%, kategori tinggi 52%, kategori sedang 38% dan kategori rendah 8%. Sebagian besar siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi atau sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi (52%), sehingga tidak ada perbedaan profil *growth mindset* pada siswa zonasi dengan nonzonasi.

Kata Kunci: *Growth Mindset; Sistem Zonasi.*

Abstract

The zoning system in accepting new students at SMP Negeri 3 Kalasan has given rise to various problems, including injustice in access to education and differences in student learning motivation. This research aims to explore the growth mindset profile of students in terms of the zoning system at SMP Negeri 3 Kalasan. This research uses a quantitative approach with a survey type. The subjects in this research were students of SMP Negeri 3 Kalasan with a sample of 261 people. The research was carried out in July 2024. The data collection method used a questionnaire and data analysis was the T test with Kruskal Wallis. The results of the Kruskal-Wallis test are used to analyze differences in growth mindset between students from various zoning pathways. The results of the Kruskal-Wallis test (Asymp. Sig = 0.378) show that there is no significant difference in student growth mindset between zoned and non-zoned pathway students. The growth mindset of students in the very high category has a percentage of 2%, in the high category 52%, in the medium category 38%

and in the low category 8%. Most students have a high or medium growth mindset. This research shows that the majority of students have a high growth mindset (52%), so there is no difference in the growth mindset profile of zoned and non-zoned students.

Keywords: *Growth Mindset; Zoning System.*

Copyright © 2024 Coution : Journal of Counseling and Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan kebudayaan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fisik dan mental mereka (Suparlan, 2016). Memastikan akses pendidikan yang merata, Indonesia telah mengembangkan sistem pendidikan yang terstruktur. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti perubahan regulasi terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang memunculkan berbagai keluhan dari orang tua siswa mengenai keterbatasan pilihan sekolah (Sirojudin dkk., 2020).

Perubahan regulasi PPDB melalui Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 menekankan pada pemerataan akses pendidikan melalui jalur zonasi, prestasi, dan perpindahan tugas orang tua atau wali (Permendikbud, 2019). Namun, sistem zonasi ini menimbulkan keresahan di kalangan orang tua yang merasa pilihan sekolah anak mereka menjadi terbatas, terutama karena prioritas diberikan kepada siswa yang tinggal lebih dekat dengan sekolah (Muammar, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan ketidakpuasan orang tua terhadap sistem zonasi yang dianggap tidak adil dalam memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua siswa (Widyastuti, 2020).

Meskipun demikian, sistem zonasi juga memiliki manfaat, seperti mengurangi biaya transportasi dan meratakan distribusi siswa berprestasi di berbagai sekolah, sehingga tidak ada lagi istilah sekolah favorit (Purwanti dkk., 2019). Selain itu, zonasi dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh infrastruktur yang memadai serta sumber daya manusia yang kompeten. Pemerataan pendidikan tidak hanya berarti memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas (Pulungan, 2019).

Sistem zonasi juga menimbulkan tantangan bagi guru dalam menghadapi siswa dengan latar belakang kemampuan akademik yang berbeda-beda, terutama antara siswa yang diterima melalui jalur prestasi dan jalur afirmasi. Siswa yang diterima melalui jalur prestasi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa yang diterima melalui jalur afirmasi, yang seringkali memiliki motivasi belajar yang lebih rendah (Razak dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, dan guru berperan penting dalam mengembangkan motivasi tersebut (Permendikbud, 2018).

Perbedaan motivasi belajar ini juga dipengaruhi oleh *mindset* siswa, di mana siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan terlibat dalam aktivitas akademik secara lebih baik dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* (Mahidhika & Fathiyah, 2022). Siswa dengan *growth mindset* memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan, melihat usaha sebagai cara untuk berkembang, dan termotivasi oleh kesuksesan orang lain. Sebaliknya, siswa dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan kurang berusaha dalam menghadapi masalah (Dewi, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi dan *mindset* siswa, sementara faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya (Wulandari dkk., 2018). Perbedaan dalam faktor-faktor ini menjelaskan mengapa beberapa siswa yang diterima melalui jalur zonasi afirmasi memiliki motivasi belajar yang rendah, sementara siswa jalur prestasi cenderung lebih termotivasi dan berhasil dalam pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto* dan desain kausal komparatif. Penelitian *ex-post facto* dipilih karena penelitian ini dilakukan setelah peristiwa terjadi, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian, melainkan mengamati fenomena yang sudah ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya, dengan tujuan memahami hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel tersebut. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kalasan, Yogyakarta, pada bulan Juli 2024. Ukuran sampel yang dilibatkan dalam penelitian 261 orang. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan survei, dengan cara memberikan angket kepada responden. Teknik penskoran terhadap angket menggunakan *likert type scale*. Angket telah memenuhi asumsi validitas konstruk dan validitas butir yang diuji dengan analisis konfirmatori. Angket *growth mindset* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856. Analisis data yang digunakan yaitu uji Kruskal-Wallis. Uji ini digunakan karena terdapat ketidakhomogenan varians dalam data yang diperoleh, serta distribusi data yang tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan deskripsi data secara umum terkait hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian *growth mindset* yang akan disajikan meliputi nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, rentang, frekuensi, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data *growth mindset* ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Data *Growth Mindset*

N	261
Valid Missing	0
Mean	79.64
Median	81.00
Mode	84
Std.Deviation	9.047
Variance	81.840
Range	58
Minimum	38
Maximum	96

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa data yang disajikan dapat dilihat bahwa *growth mindset* memiliki nilai maksimal empirik sebesar 96, skor minimal empirik 38, rentang data 58, mean 79.64 dan standar deviasi 9.04. Data *growth mindset* siswa dikategorikan ke dalam empat tingkatan, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan interval skor yang telah ditentukan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Data *Growth mindset*

Interval	Kriteria	Jumlah subjek	Presentase
$X \leq 66,06$	Rendah	22	8%
$66,06 \leq 79,64$	Sedang	98	38%
$79,64 \leq 93,21$	Tinggi	136	52%
$93,21 \leq X$	Sangat Tinggi	5	2%

Tabel 2 menjelaskan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *growth mindset* yang tinggi dan sedang. Sebanyak 136 subjek, atau 52% dari total peserta, termasuk dalam kategori *growth mindset* tinggi dengan skor berada dalam rentang 79,64 hingga 93,21. Sementara itu, 98 subjek atau 38% berada pada kategori *growth mindset* sedang, dengan skor antara 66,06 hingga 79,64. Hanya 22 subjek (8%) yang memiliki *growth mindset* rendah dengan skor kurang dari 66,06, dan 5 subjek (2%) yang menunjukkan *growth mindset* sangat tinggi, dengan skor lebih dari 93,21. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki kecenderungan yang kuat terhadap pola pikir berkembang, dengan hanya sedikit yang berada pada tingkat yang sangat rendah atau sangat tinggi. Bila digambarkan dalam bentuk diagram akan tampak sebagai berikut.

Gambar 1. Diagram *Growth Mindset*

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dibahas pada bagian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis profil *growth mindset* siswa dari berbagai jalur penerimaan sekolah (afirmasi, prestasi, perpindahan orangtua, dan radius). Berdasarkan data yang diperoleh dari 261 siswa yang dijadikan sampel, hasil menunjukkan berbagai variasi dengan rentang yang cukup besar (58 poin), namun rata-rata nilai yang relatif tinggi (79,64) menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki *growth mindset* yang baik. Berdasarkan uji normalitas, data dari jalur afirmasi dan perpindahan orangtua berdistribusi normal, sedangkan data dari jalur prestasi dan radius tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi.

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dibahas pada bagian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis profil *growth mindset* siswa dari

berbagai jalur penerimaan sekolah (afirmasi, prestasi, perpindahan orangtua, dan radius). Berdasarkan data yang diperoleh dari 261 siswa yang dijadikan sampel, hasil menunjukkan berbagai variasi dengan rentang yang cukup besar (58 poin), namun rata-rata nilai yang relatif tinggi (79,64) menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki *growth mindset* yang baik. Berdasarkan uji normalitas, data dari jalur afirmasi dan perpindahan orangtua berdistribusi normal, sedangkan data dari jalur prestasi dan radius tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (Kruskal Wallis). Penelitian ini juga membandingkan dua hipotesis, H_a yang menyatakan ada perbedaan *growth mindset* pada siswa zonasi, dan H_o yang menyatakan tidak ada perbedaan. Perbedaan signifikan ditentukan jika H_a diterima ($p < 0,05$), sementara H_o diterima jika $p > 0,05$. Karena data tidak normal dan homogen, analisis dilakukan menggunakan uji Kruskal Wallis dengan bantuan SPSS. Hasil uji menunjukkan bahwa $p > 0,05$, sehingga H_o diterima, menandakan tidak ada perbedaan signifikan dalam *growth mindset* antar siswa zonasi afirmasi dan prestasi.

Tabel 3. Hasil Uji T (Kruskal Wallis)

Kruskal-Wallis H	3,090
df	3
Asymp. Sig	0,378

Tabel 3 menjelaskan hasil analisis output “*test statistic*” menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara prestasi siswa jalur zonasi afirmasi dan prestasi, dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,378 ($> 0,05$), yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dari jalur zonasi maupun zonasi tidak memiliki perbedaan dalam hal pemikiran berkembang.

Strategi pedagogis dapat diterapkan dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah nyata dan eksplorasi mendalam, yang memerlukan kreativitas dan pemikiran kritis, dengan menghadapi tantangan dunia nyata, siswa diajarkan untuk tidak takut terhadap masalah kompleks, dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari pencarian solusi, berikan umpan balik yang spesifik, terkait proses dan mengarahkan siswa pada Langkah-langkah berikutnya untuk perbaikan. Guru dan pendidik dapat menjadi model *growth mindset* dengan menunjukkan bagaimana mereka sendiri menangani tantangan, menerima kesalahan, dan terus belajar, mengajarkan siswa untuk berpikir tentang cara mereka belajar (metakognisi), membantu mereka mengenali strategi mana yang efektif dan mana yang tidak, dan bagaimana mereka dapat memperbaikinya.

Mengombinasikan strategi psikologis dan pedagogis ini, baik pendidik maupun individual dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan, ketahanan, dan pengembangan diri yang berkelanjutan. *Growth mindset* tidak hanya memperkuat kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap terhadap kehidupan secara umum. Hal ini berkaitan dengan pernyataan dari Blackwell et al., (2007) bahwa intervensi yang berfokus pada mengubah *mindset* siswa dari fixed menjadi growth dapat secara signifikan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Namun, untuk siswa *growth mindset* rendah, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam bentuk dukungan psikologis dan pedagogis untuk membantu mereka mengatasi hambatan dan mengubah cara pandang mereka terhadap belajar dan usaha. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima kegagalan dan tantangan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga perlu diberikan bimbingan dan motivasi tambahan untuk membantu mereka mengembangkan pola pikir positif.

Growth mindset siswa kategori sangat tinggi memiliki persentase 2%, kategori ini mencerminkan siswa yang memiliki sikap dan keyakinan yang sangat kuat terhadap kemampuan berkembang melalui usaha pembelajaran. *Growth mindset* siswa dengan kategori tinggi memiliki persentase 52%, menunjukkan bahwa siswa-siswi ini secara konsisten percaya bahwa mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka melalui usaha dan ketekunan, serta memiliki pandangan positif terhadap tantangan dan umpan balik.

Growth mindset siswa dengan kategori sedang memiliki persentase 38%, kategori ini mengindikasikan bahwa siswa percaya pada kemampuan untuk berkembang, namun tingkat keyakinan dan motivasi mereka mungkin bervariasi. Mereka mungkin perlu dukungan lebih untuk meningkatkan keyakinan dan motivasi mereka. *Growth mindset* siswa dengan kategori rendah memiliki persentase 8%, kategori ini mengindikasikan bahwa siswa percaya pada kemampuan untuk berkembang, namun tingkat keyakinan dan motivasi mereka mungkin bervariasi. Mereka mungkin perlu dukungan lebih untuk meningkatkan keyakinan dan motivasi mereka. Sebagian besar siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi atau sedang, yang menunjukkan bahwa sistem zonasi mungkin tidak berdampak negatif pada motivasi dan keyakinan siswa secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki *growth mindset* yang tinggi (52%), dan secara umum data ini menunjukkan sikap positif terhadap kemampuan berkembang di antara siswa di SMP Negeri 3 Kalasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa profil *growth mindset* siswa di SMP Negeri 3 Kalasan menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan rata-rata nilai yang tinggi, mengindikasikan *growth mindset* yang baik secara umum. Tidak ada perbedaan signifikan antara jalur penerimaan sekolah dalam hal profil *growth mindset*. Mayoritas siswa, baik dari jalur afirmasi maupun prestasi, memiliki *growth mindset* yang tinggi. Meskipun demikian, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan metode pengajaran dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan *growth mindset* rendah agar semua siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell, L., S., Trzesniewski, K., H., & Dweck, C., S. 2007. Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention. *Child Development*, 78(1), 246–263. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>
- Burnette, J., L., O'boyle, E., H., VanEpps, E., M., Pollack, J., M., & Finkel, E., J. 2013. Mind-sets matter: A meta-analytic review of implicit theories and self-regulation. *Psychological Bulletin*, 139(3), 655–701.

- Dewi, L., R. 2018. *Mindset dan Perilaku Kewirausahaan Wanita Pengusaha Jasa Boga di Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6330>
- Dweck, C., S. 2022. *Mindset: Mengubah Pola Berpikir untuk Perubahan Besar dalam Hidup Anda*. Banten: PT. Bentara Aksara Cahaya.
- Mahidhika, K., P., & Fathiyah, K., N. 2022. Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.51706>
- Muammar. 2019. Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) dengan Sistem Zonasi di Sekolah Dasar (SD) Kota Mataram. *El Midad*, 11(1), 41–60. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1904>
- Permendikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 51 Tahun 2018 tentang PPDB pasal 20 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud. 2019. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pulungan, I. 2019. Implementasi Penentuan Zonasi dalam Pemerataan Pendidikan Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 30–44. <https://doi.org/10.24952/di.v7i01.1803>
- Purwanti, D., Irawati, I., Adiwisastro, J., & Becti, H. 2019. Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi di Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.30997/jgs.v5i1.1699>
- Razak, A., M., Suarlin, & Makkasau, A. 2022. Pengaruh Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 33–38.
- Sirojudin, D., Suryadi, S., & Zulaikha, S. 2020. *Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru SMP Negeri di DKI Jakarta*. 6, 1. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi. Diambil dari <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/proiectss/article/view/5029>
- Suparlan, H. 2016. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Widyastuti, R., T. 2020. Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>
- Wulandari, D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. 2018. Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru melalui Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(9), 1–15.